

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Arab Saudi dan Iran merupakan dua negara besar yang berada di timur tengah, namun begitu keduanya memiliki hubungan yang kurang baik atau putus nyambung. Beberapa faktor menjadi Kepentingan mengapa hubungan kedua negara tersebut memiliki hubungan yang kurang baik. Perbedaan Agama dan Ideologi menjadi salah satu Kepentingan mengapa hubungan mereka menjadi kurang baik. Arab Saudi merupakan negara mayoritas Sunni, dan kerajaan ini menganggap dirinya sebagai pelindung dua kota suci Islam (Mekah dan Madinah). Sedangkan Iran merupakan republik Islam mayoritas Syiah, yang merupakan cabang kedua terbesar dalam Islam. Pemimpin tertinggi Iran, Ayatollah, memiliki pengaruh besar dalam struktur politik dan keagamaan negara. Kedua negara ini memandang diri mereka sebagai pemimpin dunia Islam, tetapi mereka mendukung dua interpretasi yang berbeda dari Islam. Perbedaan sektarian ini seringkali menjadi kepentingan utama ketegangan di antara keduanya.

Dengan perbedaan ideologi tersebut akhirnya Arab Saudi dan Iran bersaing untuk mendapatkan pengaruh di Timur Tengah. Mereka mendukung pihak-pihak yang berbeda dalam berbagai konflik regional seperti di Yaman, Suriah, Lebanon, dan Irak. Konflik yang muncul di Timur Tengah seringkali melibatkan Iran dan Arab Saudi. Seperti halnya konflik di Suriah, kedua negara ini terlibat ketika sama-sama berpartisipasi untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Iran ikut serta dalam

konflik di Suriah karena Suriah dan Iran telah menjalin aliansi sejak tahun 1982, dan keikutsertaan Iran dalam konflik tersebut dipandang sebagai salah satu cara Iran untuk bertahan dalam konteks konflik yang didominasi negara-negara Arab di kawasan Tengah.<sup>1</sup>

Hubungan keduanya juga makin menurun ketika terjadinya Revolusi Iran, walaupun masih berhubungan baik pada bidang ekonomi dan sosial, namun hubungan tersebut tidak begitu baiknya pada sebelum terjadinya Revolusi Iran.<sup>2</sup> Kemudian hubungan antara kedua negara ini kembali pulih ketika Raja Arab Saudi saat itu Abd al-Aziz mengirimkan surat mengenai pemulihan hubungan diplomatik Arab Saudi dengan Iran kepada Shah Iran Mohammad Reza Pahlavi.<sup>3</sup>

Semenjak saat itu hubungan keduanya terlihat terjadi putus nyambung ditandai dengan kejadian di tahun 2016 dimana warga Iran yang melakukan Demonstrasi dan berujung dengan penyerangan yang terjadi di kantor kedutaan Arab Saudi di Teheran yang terjadi karena eksekusi mati yang dilakukan oleh pemerintah Arab Saudi kepada seorang ulama yaitu Nimr al-Nimr yang menganut paham Syiah. Yang kemudian terjadinya penarikan oleh pemerintah Arab Saudi atas diplomatnya yang berada di Iran dan juga mempersilahkan diplomat Iran untuk angkat kaki meninggalkan Arab Saudi dalam waktu 48 jam. Dan kemudian

---

<sup>1</sup> Tjandra, F. L. (2018). Respon Iran dalam menghadapi ancaman kepentingan nasionalnya terkait konflik di Suriah 2011-2017. *Universitas Katolik Parahyangan*. <https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/8371>

<sup>2</sup> Daud, A. H., Othman, Z., & Idris, N. O. R. (2018). Hubungan Iran-Arab Saudi Dan Kestabilan Rantau Timur Tengah. *Jebat: Malaysian Journal of History, Politics & Strategy*, 45(1).0

<sup>3</sup> Liu Chang-Cheng. 2003. "Saudi-Iranian Relations, 1977-1997", Durham University, England.

pengumuman dari Arab Saudi mengenai pemutusan kembali hubungan diplomatiknya dengan Iran.<sup>4</sup>

Arab Saudi dan Iran memutuskan untuk melakukan normalisasi hubungan antara kedua nya pada 10 Maret 2023.<sup>5</sup> Dengan dimediasi oleh China, dengan harapan dari normalisasi hubungan kedua nya dapat menstabilkan kawasan di Timur Tengah.<sup>6</sup> Seperti yang diketahui bahwa Arab Saudi dan Iran sempat bersitegang dikarenakan Arab Saudi yang melakukan eksekusi ulama Iran yang menyebabkan warga Iran melakukan demonstrasi pada kedutaan Arab Saudi di Iran dan dilanjutkan penarikan kedutaan Arab Saudi di Iran.<sup>7</sup>

China semakin meningkatkan pengaruhnya di Timur Tengah melalui inisiatif *Belt and Road Initiative (BRI)*, dengan investasi besar dalam infrastruktur, energi, dan teknologi di banyak negara Timur Tengah.<sup>8</sup> China menjadi mitra dagang utama bagi banyak negara di kawasan, termasuk Arab Saudi dan Iran, yang memperkuat posisinya di wilayah ini. China memfasilitasi dialog dan kesepakatan untuk normalisasi hubungan antara Arab Saudi dan Iran. Ini menunjukkan peran

---

<sup>4</sup> Prasetyo, A. B., Roisah, K., & Susetyorini, P. (2016). Implikasi Pemutusan Hubungan Diplomatik Saudi Arabia Dengan Iran Pasca Eksekusi Hukuman Mati Sheikh Nimr Al-Nimr. *Diponegoro Law Journal*, 5.

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/dlr/article/view/12585>

<sup>5</sup> Indonesia Sambut Baik Normalisasi Hubungan Arab Saudi-Iran. (2023, March 13). *VOA Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/indonesia-sambut-baik-normalisasi-hubungan-arab-saudi-iran/7001426.html>

<sup>6</sup> Arab Saudi & Iran Akur, Bos CIA Ungkap Reaksi AS: Frustrasi! (2023, April 10). *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230410145920-4-428639/arab-saudi-iran-akur-bos-cia-ungkap-reaksi-as-frustrasi>

<sup>7</sup> Prasetyo, A. B., Roisah, K., & Susetyorini, P. (2016). Implikasi Pemutusan Hubungan Diplomatik Saudi Arabia Dengan Iran Pasca Eksekusi Hukuman Mati Sheikh Nimr Al-Nimr. *Diponegoro Law Journal*, 5.

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/dlr/article/view/12585>

<sup>8</sup> Korwa, J. R. V. (2019). Kebangkitan China Melalui Belt And Road Initiative Dan (Re) Konstruksi Hubungan Internasional Dalam Sistem Westphalia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 8(1), 1-10.

China sebagai mediator yang efektif dalam konflik di Timur Tengah, berbeda dengan pendekatan AS yang cenderung berbasis kekuatan militer dan tekanan sanksi.<sup>9</sup> China dikenal dengan pendekatan diplomasi non-intervensi, yang lebih menekankan pada hubungan ekonomi tanpa terlalu banyak terlibat dalam konflik politik internal negara-negara Timur Tengah. Ini menjadikan China sebagai mitra yang lebih disukai dalam beberapa konteks, dibandingkan dengan AS yang sering terlibat dalam politik domestik negara-negara di kawasan tersebut.

Arab Saudi memilih untuk menormalisasi hubungan dengan Iran karena Iran merupakan salah satu aktor utama yang memiliki pengaruh besar di kawasan Timur Tengah. Iran memiliki jaringan kekuatan politik dan militer yang luas, termasuk dukungan terhadap kelompok seperti Hizbullah di Lebanon, Houthi di Yaman, dan milisi Syiah di Irak dan Suriah. Ketegangan dengan Iran sering kali menyebabkan ketidakstabilan di kawasan, yang mempengaruhi kepentingan Arab Saudi secara langsung. Dengan menormalisasi hubungan, Arab Saudi berharap dapat mengurangi konflik proxy ini dan meningkatkan stabilitas kawasan. Selain itu, Iran memiliki pengaruh besar terhadap kelompok Houthi di Yaman, yang telah memerangi koalisi yang dipimpin Arab Saudi selama bertahun-tahun. Arab Saudi menyadari bahwa penyelesaian konflik Yaman tidak mungkin tercapai tanpa keterlibatan Iran. Oleh karena itu, normalisasi hubungan dengan Iran adalah langkah penting untuk membuka dialog damai. Arab Saudi sedang melaksanakan *Vision 2030*, sebuah rencana ambisius untuk mendiversifikasi ekonominya.

---

<sup>9</sup> Fahrizal, M. (2019). Implementasi Konsep Kebijakan One Belt One Road (Obor) China Dalam Kerangka Kerjasama Pembangunan Infrastruktur Di Indonesia. *Journal of Diplomacy and International Studies*, 2(02), 77-96.

Stabilitas regional menjadi syarat utama untuk menarik investasi asing dan mendorong pembangunan. Iran, sebagai tetangga besar dengan pengaruh signifikan, adalah salah satu kunci untuk memastikan tercapainya stabilitas tersebut.

Meskipun terdapat perbedaan, Arab Saudi dan Iran memiliki ancaman bersama seperti ekstremisme dan intervensi asing di kawasan. Kerja sama di beberapa bidang strategis dapat membantu mengatasi ancaman ini dan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi kedua negara. Iran adalah aktor yang tidak dapat diabaikan dalam geopolitik Timur Tengah. Normalisasi hubungan dengan Iran memungkinkan Arab Saudi untuk mengejar kepentingannya, baik dalam hal stabilitas domestik, penyelesaian konflik regional, maupun posisi strategisnya di kancah internasional. Langkah ini bukan sekadar rekonsiliasi, melainkan strategi untuk menghadapi tantangan dan peluang di kawasan secara lebih efektif.<sup>10</sup>

Jalur perdagangan minyak Arab Saudi merupakan satu hal penting bagi ekonomi global karena Arab Saudi adalah salah satu produsen dan eksportir minyak terbesar di dunia. Minyak dari pelabuhan barat Arab Saudi, seperti Yanbu, biasanya dikirim melalui Laut Merah dan diteruskan melalui Terusan Suez menuju Eropa dan Amerika Utara. Jalur ini penting untuk menghubungkan Timur Tengah dengan pasar-pasar utama di Barat. Sebagian besar ekspor minyak Arab Saudi berasal dari fasilitas di Teluk Persia, seperti Ras Tanura, yang kemudian melewati Selat Hormuz. Selat Hormuz adalah salah satu chokepoints (titik sempit) maritim paling

---

<sup>10</sup> Jones, S. G., Bermudez, J. S., Newlee, D., & Harrington, N. (2019, August 5). Iran's Threat to Saudi Critical Infrastructure: The Implications of U.S.-Iranian Escalation. CSIS. <https://www.csis.org/analysis/irans-threat-saudi-critical-infrastructure-implications-us-iranian-escalation>

penting di dunia, menghubungkan Teluk Persia dengan Samudra Hindia. Jalur seperti Selat Hormuz dan Terusan Suez sangat rentan terhadap ancaman geopolitik, seperti konflik regional, terorisme maritim, atau pembajakan. Penutupan salah satu jalur ini akan berdampak besar pada perdagangan minyak global dan ekonomi Arab Saudi.<sup>11</sup>

Sebagai pemimpin OPEC dan produsen minyak utama, Arab Saudi memiliki tanggung jawab untuk menjaga stabilitas pasokan minyak dunia. Gangguan pada jalur perdagangan dapat menyebabkan lonjakan harga minyak, yang merugikan ekonomi global. Ketegangan dengan Iran, kelompok pemberontak seperti Houthi di Yaman, dan ancaman lainnya membuat jalur perdagangan di Teluk Persia dan Laut Merah sangat rawan. Serangan terhadap tanker minyak atau infrastruktur minyak dapat mengganggu ekspor. Arab Saudi sedang berupaya untuk mengurangi ketergantungan pada minyak melalui program Vision 2030. Namun, selama transisi ini, minyak tetap menjadi tulang punggung ekonominya, sehingga pengamanan jalur perdagangan tetap menjadi prioritas utama.

Vision 2030 adalah rencana strategis Arab Saudi yang diluncurkan pada tahun 2016 oleh Putra Mahkota Mohammed bin Salman . Program ini bertujuan untuk mendiversifikasi ekonomi negara, mengurangi ketergantungan pada minyak, dan memodernisasi sektor-sektor sosial dan ekonomi. Ambisi Arab Saudi dalam Vision 2030 mencakup kepentingan politik dan ekonomi yang saling terkait. Arab Saudi ingin memperbaiki citranya di mata dunia sebagai negara progresif dan

---

<sup>11</sup> EIA. (2019, 06 20). The Strait of Hormuz is the world's most important oil transit chokepoint. *EIA*. <https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=39932>

modern. Ini termasuk reformasi sosial seperti pelonggaran pembatasan gender, pengembangan sektor pariwisata, dan penyelenggaraan acara-acara internasional. Dengan membangun citra positif, Arab Saudi berharap dapat meningkatkan pengaruh politiknya di tingkat regional dan global.<sup>12</sup>

Vision 2030 juga dirancang untuk menciptakan stabilitas domestik dengan menyediakan lapangan kerja bagi populasi muda yang besar. Hal ini penting untuk menghindari potensi ketegangan sosial akibat pengangguran. Reformasi sosial, seperti memperbolehkan perempuan mengemudi, adalah bagian dari strategi untuk meredakan ketegangan internal dan menjaga legitimasi pemerintah. Dengan Vision 2030, Arab Saudi ingin mengukuhkan posisinya sebagai pemimpin di dunia Arab dan Islam. Ini dilakukan melalui proyek-proyek ambisius seperti pembangunan kota futuristik NEOM yang dirancang sebagai simbol kemajuan dan keunggulan regional.<sup>13</sup>

Arab Saudi telah lama memainkan peran penting dalam politik regional Timur Tengah, baik sebagai negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di kawasan, maupun sebagai pemimpin spiritual dunia Islam. Dalam beberapa tahun terakhir, Arab Saudi semakin gencar mengonsolidasikan posisinya di berbagai organisasi regional, seperti Dewan Kerjasama Teluk (Gulf Cooperation Council/GCC). Langkah ini mencerminkan upaya strategis untuk memperkuat pengaruh politiknya, menjaga stabilitas domestik, dan menghadapi dinamika geopolitik yang

---

<sup>12</sup> Ulfa, I. H. (2023). Implementasi Program Saudi Vision 2030 Pilar Kedua A Thriving Economy Tahun 2017-2020.

<sup>13</sup> Alfarizi, S. M., & Triantama, F. (2024). Diplomasi Publik Arab Saudi Dalam Mencapai Visi 2030: Studi Kasus Pengembangan Liga Sepak Bola Profesional Saudi. *PERSPEKTIF*, 13(4), 920-934.

kompleks.<sup>14</sup> Dalam konteks GCC, Arab Saudi memanfaatkan kedudukannya sebagai anggota utama untuk mendorong integrasi ekonomi dan keamanan regional, khususnya dalam menghadapi ancaman dari Iran. Dengan demikian, studi terhadap langkah-langkah Arab Saudi dalam organisasi ini penting untuk memahami dinamika kekuatan di Timur Tengah dan implikasinya terhadap stabilitas regional maupun global.

Normalisasi hubungan antara Arab Saudi dan Iran pada tahun 2023 merupakan langkah yang signifikan, mengingat konflik sektarian dan persaingan strategis yang telah berlangsung selama beberapa dekade. Tindakan ini menjadi sangat menarik karena hal ini tidak hanya mempengaruhi kondisi kedua negara tersebut tetapi juga akan mempengaruhi stabilitas regional yang memiliki dampak pada politik global, terutama dalam isu-isu seperti keamanan energi, perdagangan internasional, dan aliansi strategis di kawasan. Normalisasi hubungan ini melibatkan aktor eksternal seperti China yang bertindak sebagai mediator, sehingga menarik untuk dianalisis bagaimana peran pihak ketiga dapat memengaruhi proses diplomasi. Hubungan Arab Saudi dan Iran yang lebih harmonis berpotensi mengurangi konflik di kawasan, seperti di Yaman dan Suriah, yang telah menyebabkan dampak kemanusiaan luas.

---

<sup>14</sup> Abu Al-Qasim, M. H. (2023, 08 20). Pergeseran Kebijakan Saudi terhadap Iran: motif, Karakteristik, dan hasil kebijakan. *International Institute for Iranian Studies*. <https://rasanah-iiis.org/%D8%AA%D8%AD%D9%88%D9%8F%D9%91%D9%84%D8%A7%D8%AA-%D8%A7%D9%84%D8%B3%D9%8A%D8%A7%D8%B3%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D8%B3%D8%B9%D9%88%D8%AF%D9%8A%D8%A9-%D8%AA%D8%AC%D8%A7%D9%87-%D8%A5%D9%8A%D8%B1%D8%A7%D9%86/>

Langkah Arab Saudi dan Iran untuk menormalisasi hubungan bertentangan dengan narasi konflik sektarian Sunni-Syiah yang selama ini menjadi karakteristik utama hubungan mereka. Fenomena ini penting untuk diteliti karena menunjukkan bagaimana kepentingan ekonomi dan politik dapat mengatasi perbedaan ideologis. Selain itu, mediasi konflik di Timur Tengah didominasi oleh negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat. Keterlibatan China dalam proses ini menjadi titik kajian baru dalam hubungan internasional yang menunjukkan pergeseran kekuatan global.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengambil rumusan penelitian yaitu “Bagaimana Kepentingan Ekonomi dan Politik Arab Saudi dalam melakukan normalisasi hubungan dengan Iran pada Tahun 2023?”

## **1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah

- a. Untuk menggambarkan dan mendeskripsikan Kepentingan ekonomi Arab Saudi dari menormalisasikan hubungan dengan Iran.
- b. Untuk menggambarkan dan mendeskripsikan kepentingan politik Arab Saudi dalam normalisasi hubungan dengan Iran.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Penelitian Praktis

Sebagai mahasiswa dari jurusan Hubungan Internasional, merupakan suatu tanggung jawab moral untuk memberikan sumbangsih terhadap perkembangan keilmuan dan wawasan dalam keilmuan Hubungan Internasional. Peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa menjadi acuan atau referensi bagi peneliti yang selanjutnya untuk memahami fenomena yang ada dan saat ini terjadi sehingga nantinya akan semakin ada wawasan, analisis, dan pembaharuan atas topik terkait.

b. Manfaat Penelitian Akademis

Manfaat praktis dalam hal ini bertujuan untuk penulis sendiri. Yang pertama adalah untuk memenuhi tugas dari mata kuliah terkait. Selain itu, adanya penelitian ini juga memberikan pembelajaran atau wawasan untuk peneliti ini sendiri untuk memahami strategi dan fenomena yang diteliti, yang mana dalam hal ini adalah Kepentingan Arab Saudi dalam melakukan normalisasi hubungan dengan Iran.

#### **1.4 Penelitian Terdahulu**

Untuk mendukung penelitian ini maka penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yang pertama ialah penelitian dengan judul “Potensi Normalisasi Hubungan Diplomatik Arab Saudi Dan Iran Tahun 2016-2022” yang ditulis oleh M. Nasser Rafsanjani dengan jenis penelitiannya yaitu deskriptif dan alat Analisis menggunakan hubungan diplomatik. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai potensi normalisasi hubungan Arab Saudi dan Iran yang mana kedua negara ini banyak di mediasi oleh negara-negara lain seperti Indonesia, Irak dan juga Swiss. Dikarenakan historis dari hubungan Arab Saudi dan Iran ini tidak begitu baik sehingga negara-negara lain yang bekerjasama dengan salah satu dari kedua negara tersebut bisa kandas karena

regional kedua negara tersebut. Kemudian kedua negara ini sudah kembali membuka hubungan formal seperti kerjasama Arab Saudi dan Iran di bidang Haji, Pendidikan dan juga perizinan visa diplomat untuk bisa menjalankan tugas di kedua negara ini.<sup>15</sup>

Penelitian terdahulu yang kedua dengan judul “Saudi Arabia Journey to Peace With Iran As A Form Of Middle East Turbulence: A Systematic Literature Review” yang ditulis oleh Nurmalita Sari dengan jenis penelitiannya menggunakan kualitatif dan alat analisis menggunakan Systematic Literature Review. Penelitian ini menjelaskan tentang banyaknya penelitian yang membahas hubungan antara Arab Saudi dan Iran.<sup>16</sup>

Penelitian selanjutnya dengan judul Pemetaan Konflik Panjang Arab Saudi Dan Iran yang ditulis oleh Humairah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan alat analisisnya menggunakan *Conflict Mapping* atau pemetaan konflik oleh Paul Wehr. Dalam penelitian ini membahas mengenai memetakan konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran dengan menggunakan pemetaan konflik. Dalam analisis nya menemukan bahwa Amerika Serikat merupakan negara yang berperan aktif dalam konflik besar yang terjadi di Timur Tengah yang mana awalnya Amerika Serikat membantu Irak dalam memerangi Iran tetapi juga setelah membantu Irak dalam memerangi Iran, AS kemudian kembali membantu Iran pada permasalahan yang berbeda. Namun ternyata setelah melakukan *Conflict Mapping* ternyata terdapat dua negara yang bermain peran

---

<sup>15</sup> (Potensi Normalisasi Hubungan Diplomatik Arab Saudi Dan Iran Tahun 2016-2022 (m. Nasser Rafsanjani) : Portal Karya Ilmiah, n.d.)

<sup>16</sup> Safira Nurmalita Sari Hardiansyah Putri. 2022. “saudi Arabia Journey To Peace With Iran As A Form Of Middle East Turbulence: A Systematic Literature Review.”

dalam konflik Timur Tengah yaitu Amerika Serikat dan juga Uni Soviet yang mana kedua negara ini memiliki tujuan yang sama yaitu dapat menguasai dan mengendalikan Timur Tengah secara politik dan ekonomi. Yang mana tujuan dari Amerika menginginkan minyak yang murah dan berusaha mengatur harga, sedangkan Uni Soviet menginginkan zona aman dengan akses langsung ke Eropa, khususnya melalui Laut Mediterania.

Penelitian terdahulu yang ke empat dengan judul Rivalitas Arab Saudi, Iran, dan Israel di Kawasan Timur Tengah yang ditulis oleh Khotibul Umam. Jenis Penelitian yang digunakan oleh penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan Alat Analisisnya menggunakan Balance Of Power. Penelitian ini menjelaskan tentang Arab Saudi, Iran dan juga Israel memiliki hasrat untuk bisa berpengaruh di kawasan Timur Tengah. Dengan ketiganya yang saling memiliki rivalitas membuat ketiganya memiliki kebijakan politik yang berpengaruh akan stabilitas di kawasan Timur Tengah. Pada penelitian ini juga membahas bahwa ketiga negara ini seringkali mencari mitra dengan negara lain agar bisa lebih unggul dibandingkan yang lain.<sup>17</sup>

Penelitian terdahulu selanjutnya dengan judul Arab Saudi dan Iran: Kontestasi Ideologi dan Dampaknya di Kawasan Timur Tengah Pasca The Arab Spring yang ditulis oleh Ihsan Hamid, Ozi Setiadi dengan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan alat analisisnya yaitu Pendekatan Sejarah. Penelitian ini

---

<sup>17</sup> Umam, K. (2022). Rivalitas Arab Saudi, Iran, dan Israel di Kawasan Timur Tengah yang ditulis oleh Khotibul Umam. *Populika*, 10. <https://doi.org/10.37631/populika.v10i2.509>

menjelaskan terkait ideologi Sunni-Syiah yang mana kedua ideologi tersebut mendukung pemerintah yang berkuasa maupun oposisi yang berkonflik berdasarkan latar belakang ideologi. Ketidakharmonisan Arab Saudi dan Iran di dorong berdasarkan pertarungan ideologis, kepentingan pemangku agama serta kekayaan alam yaitu minyak. Dampak yang diberikan adalah ketidakstabilannya politik kawasan di Timur Tengah.<sup>18</sup>

Penelitian terdahulu ke enam dengan judul Persaingan Kekuatan Saudi Arabia (Sunni) Dan Iran (Syiah) Pada Kasus Konflik Kontemporer (Suriah Dan Yaman) yang ditulis Oleh Muhammad Syahdi Maulana dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dan menggunakan alat analisis yaitu *Balance of Power* dan pendekatan Ideologi. Penelitian ini menemukan bahwa peran yang dimainkan oleh Arab Saudi dan juga Iran pada konflik di Suriah dan Yaman adalah pemberian dana dan bantuan militer. Bantuan tersebut tidak lepas dari ideologi yang dipegang oleh Arab Saudi dan juga Iran.

Penelitian terdahulu ke tujuh dengan judul Faktor Penyebab Ketegangan Hubungan Arab Saudi Dan Iran Di Kawasan Timur Tengah yang ditulis Oleh Rizky Ramadhan Antuli, Wandu Abbas dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan alat analisisnya adalah *National Role Conception*. Penelitian ini menemukan bahwa faktor penyebab terjadinya ketegangan antara Arab Saudi dan juga Iran adalah kepentingan Ideologi dan juga kepentingan konflik di Yaman. Penelitian ini menggunakan studi kasus peran Indonesia dalam menyelesaikan konflik antara

---

<sup>18</sup> Hamid, I., & Setiadi, O. (2021, 06). Arab Saudi dan Iran: Kontestasi Ideologi dan Dampaknya di Kawasan Timur Tengah Pasca The Arab Spring. *Jurnal Pemikiran Politik Islam*. 10.21043/politea.v4i1.10453

Thailand dan Kamboja yang menggunakan pendekatan *National Role Conception*.<sup>19</sup>

Penelitian terdahulu selanjutnya dengan judul Pengaruh Pertentangan Ideologi Sunni-Syi'ah Terhadap Hubungan Bilateral Arab Saudi-Iran di Timur Tengah yang ditulis Oleh Afini Nurdina Utami, Syaiful Anam, Ahmad Mubarak Munir dan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan alat analisisnya menggunakan pendekatan konstruktivisme. Penelitian ini membahas mengenai perubahan pasca revolusi Iran membuat Iran memiliki Ideologi dasar untuk negaranya yaitu ideologi Syiah. Hal ini yang membuat Arab Saudi memandang Iran dengan cara pandang yang berbeda yang mana karena ideologi kedua negara yang berbeda yang menyebabkan Arab Saudi memandang Iran dengan pandangan yang berbeda. Karena hal ini juga lah yang membuat hubungan bilateral Arab Saudi dan Iran terpengaruh karena perbedaan ideologi.<sup>20</sup>

Penelitian terdahulu ke sembilan yaitu dengan judul Perang Proksi Kontemporer Arab Saudi-Iran Sebagai Bentuk Turbulensi Timur Tengah: Sebuah Analisis Geopolitik yang ditulis oleh Alfin Febrian Basundoro dengan jenis penelitian dan alat analisis menggunakan Geopolitik, Geostrategi dan *Balance of*

---

<sup>19</sup> Antuli, R. R., & Abbas, W. (2023, 08). Faktor Penyebab Ketegangan Hubungan Arab Saudi Dan Iran Di Kawasan Timur Tengah. *MANDAR : Social Science Journal*. <https://doi.org/10.31605/mssj.v1i1.2944>

<sup>20</sup> Utami, A. N., Anam, S., & Munir, A. M. (2022). Pengaruh Pertentangan Ideologi Sunni-Syi'ah Terhadap Hubungan Bilateral Arab Saudi-Iran di Timur Tengah. *IJPSS: Indonesian Journal of Peace and Security Studies*, 4. <https://ijpss.unram.ac.id/index.php/ijpss/article/view/111/41>

*Power*. Penelitian ini berfokus pada strategi pertahanan negara dalam kepentingan di kawasan yang menyebabkan instabilitas kawasan Timur Tengah.<sup>21</sup>

Dan penelitian terdahulu yang terakhir yaitu dengan judul Rivalitas Arab Saudi Dan Iran Di Timur Tengah Pada Arab Spring Suriah Tahun 2011-2016 ditulis oleh Mustahyun dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif dan alat analisisnya menggunakan kepentingan nasional. Penelitian ini membahas mengenai kepentingan nasional Arab Saudi dan juga Iran di konflik Suriah dengan cara memberikan dukungan *financial* dan juga militer.<sup>22</sup>

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

| No. | Nama Peneliti dan Judul   | Jenis Penelitian dan Alat Analisa  | Hasil  |
|-----|---|--|--|
| 1.  | <i>Potensi Normalisasi Hubungan Diplomatik Arab Saudi Dan Iran Tahun 2016-2022</i><br><br>Oleh : M. Nasser Rafsanjani | Jenis Penelitian : Deskriptif<br><br>Alat Analisis : Hubungan Diplomatik | Pada penelitian ini menjelaskan mengenai potensi normalisasi hubungan Arab Saudi dan Iran yang mana kedua negara ini banyak di |

<sup>21</sup> Basundoro, A. F. (2020). Perang Proksi Kontemporer Arab Saudi-Iran Sebagai Bentuk Turbulensi Timur Tengah: Sebuah Analisis Geopolitik. *Jurnal Penelitian Politik*, 17. <https://ejournal.politik.lipi.go.id/index.php/jpp/article/view/847>

<sup>22</sup> Mustahyun. (2017). Rivalitas Arab Saudi Dan Iran Di Timur Tengah Pada Arab Spring Suriah Tahun 2011-2016. *Journal of Islamic World and Politics*, 1. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jiwp/article/view/3767>

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | <p>mediasi oleh negara-negara lain seperti Indonesia, Irak dan juga Swiss. Dikarenakan historis dari hubungan Arab Saudi dan Iran ini tidak begitu baik sehingga negara-negara lain yang bekerjasama dengan salah satu dari kedua negara tersebut bisa kandas karena regional kedua negara tersebut. Kemudian kedua negara ini sudah kembali membuka hubungan formal seperti kerjasama Arab Saudi dan Iran di bidang</p> |
|--|--|--|

|    |  |  |   |
|----|--|--|---|
|    |  |  | Haji, Pendidikan dan juga perizinan visa diplomat untuk bisa menjalankan tugas di kedua negara ini.   |
| 2. | <p><i>Saudi Arabia Journey To Peace With Iran As A Form Of Middle East Turbulence: A Systematic Literature Review</i></p> <p>Oleh: Safira Nurmalita Sari<br/>Hardiansyah Putri</p> | <p>Jenis Penelitian : Kualitatif</p> <p>Alat Analisa : <i>Systematic Literature Review</i></p>                   | <p>Penelitian ini menjelaskan tentang banyaknya penelitian yang membahas hubungan antara Arab Saudi dan Iran.</p>   |
| 3. | <p><i>Pemetaan Konflik Panjang Arab Saudi Dan Iran</i></p> <p>Oleh : Humairah</p>  | <p>Jenis Penelitian : Kualitatif Deskriptif</p> <p>Alat Analisa : <i>Conflict Mapping</i> (Pemetaan Konflik)</p> | <p>Dalam penelitian ini membahas mengenai memetakan konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran dengan menggunakan pemetaan konflik. Dalam analisis nya menemukan bahwa</p> |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | <p>Amerika Serikat merupakan negara yang berperan aktif dalam konflik besar yang terjadi di Timur Tengah yang mana awalnya Amerika Serikat membantu Irak dalam memerangi Iran tetapi juga setelah membantu Irak dalam memerangi Iran, AS kemudian kembali membantu Iran pada permasalahan yang berbeda. Namun ternyata setelah melakukan <i>Conflict Mapping</i> ternyata terdapat dua negara yang bermain peran</p> |
|--|--|--|

|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | <p>dalam konflik Timur Tengah yaitu Amerika Serikat dan juga Uni Soviet yang mana kedua negara ini memiliki tujuan yang sama yaitu dapat menguasai dan mengendalikan Timur Tengah secara politik dan ekonomi. Yang mana tujuan dari Amerika menginginkan minyak yang murah dan berusaha mengatur harga, sedangkan Uni Soviet menginginkan zona aman dengan akses langsung ke Eropa,</p> |
|--|--|---|

|    |  |  |  |
|----|--|--|--|
|    |  |  | khususnya melalui Laut Mediterania.  |
| 4. | <p><i>Rivalitas Arab Saudi, Iran, dan Israel di Kawasan Timur Tengah</i></p> <p>Oleh : Khotibul Umam</p> | <p>Jenis Penelitian :<br/>Kualitatif<br/>Deskriptif</p> <p>Alat Analisis :<br/><i>Balance Of Power</i></p> | <p>Penelitian ini menjelaskan tentang Arab Saudi, Iran dan juga Israel memiliki hasrat untuk bisa berpengaruh di kawasan Timur Tengah. Dengan ketiganya yang saling rivalitas membuat ketiganya memiliki kebijakan politik yang berpengaruh akan stabilitas di kawasan Timur Tengah. Pada penelitian ini juga membahas bahwa ketiga negara ini</p> |

|    |   |   |   |
|----|---|---|---|
|    |   |   | seringkali mencari mitra dengan negara lain agar bisa lebih unggul dibandingkan yang lain.  |
| 5. | <p><i>Arab Saudi dan Iran: Kontestasi Ideologi dan Dampaknya di Kawasan Timur Tengah Pasca The Arab Spring</i></p> <p>Oleh : Ihsan Hamid, Ozi Setiadi</p> | <p>Jenis Penelitian : Kualitatif</p> <p>Alat Analisa : Pendekatan Sejarah</p> | <p>Penelitian ini menjelaskan terkait ideologi Sunni-Syiah yang mana kedua ideologi tersebut mendukung pemerintah yang berkuasa maupun oposisi yang berkonflik berdasarkan latar belakang ideologi. Ketidakharmonisan Arab Saudi dan Iran di sorong berdasarkan pertarungan ideologis,kepentingan</p> |

|    |   |  |  |
|----|---|--|--|
|    |   |  | <p>pemangku agama serta kekayaan alam yaitu minyak. Dampak yang diberikan adalah ketidakstabilannya politik kawasan di Timur Tengah.</p>   |
| 6. | <p><i>Persaingan Kekuatan Saudi Arabia (Sunni) Dan Iran (Syiah) Pada Kasus Konflik Kontemporer (Suriah Dan Yaman)</i></p> <p>Oleh : Muhammad Syahdi Maulana</p> | <p>Jenis Penelitian : Deskriptif Analitik</p> <p>Alat Analisis : <i>Balance of Power</i> dan Pendekatan Ideologi</p> | <p>Penelitian ini menemukan bahwa peran yang dimainkan oleh Arab Saudi dan juga Iran pada konflik di Suriah dan Yaman adalah pemberian dana dan bantuan militer. Bantuan tersebut tidak lepas dari ideologi yang dipegang oleh Arab Saudi dan juga Iran.</p> |

|    |  |  |  |
|----|--|--|--|
| 7. | <p><i>Faktor Penyebab Ketegangan Hubungan Arab Saudi Dan Iran Di Kawasan Timur Tengah</i></p> <p>Oleh : Rezky Ramadhan<br/>Antuli, Wandi Abbas</p> | <p>Jenis Penelitian :<br/>Kualitatif</p> <p>Alat Analisa :<br/><i>National Role Conception</i></p> | <p>Penelitian ini menemukan bahwa faktor penyebab terjadinya ketegangan antara Arab Saudi dan juga Iran adalah kepentingan Ideologi dan juga kepentingan konflik di Yaman. Penelitian ini menggunakan studi kasus peran Indonesia dalam menyelesaikan konflik antara Thailand dan Kamboja yang menggunakan pendekatan <i>National Role Conception</i>.</p> |
| 8. | <p><i>Pengaruh Pertentangan Ideologi Sunni-Syi'ah Terhadap Hubungan</i></p>  | <p>Jenis penelitian :<br/>Kualitatif</p>   | <p>Penelitian ini membahas mengenai perubahan pasca</p>  |

|  |  |   |   |
|--|--|---|---|
|  | <p><i>Bilateral Arab Saudi-Iran di Timur Tengah</i></p> <p>Oleh : Afini Nurdina Utami,<br/>Syaiful Anam, Ahmad Mubarak Munir</p> | <p>Alat Analisa :<br/>Konstruktivisme</p> | <p>revolusi Iran<br/>membuat Iran<br/>memiliki Ideologi<br/>dasar untuk<br/>negaranya yaitu<br/>ideologi Syiah. Hal ini<br/>yang membuat Arab<br/>Saudi memandang<br/>Iran dengan cara<br/>pandang yang<br/>berbeda yang mana<br/>karena ideologi kedua<br/>negara yang berbeda<br/>yang menyebabkan<br/>Arab Saudi<br/>memandang Iran<br/>dengan pandangan<br/>yang berbeda. Karena<br/>hal ini juga lah yang<br/>membuat hubungan<br/>bilateral Arab Saudi<br/>dan Iran terpengaruh</p> |
|--|--|---|---|

|     |   |   |  |
|-----|---|---|--|
|     |   |   | karena perbedaan ideologi.   |
| 9.  | <i>Perang Proksi Kontemporer Arab Saudi-Iran Sebagai Bentuk Turbulensi Timur Tengah: Sebuah Analisis Geopolitik</i><br><br>Oleh : Alfin Febrian Basundoro | Jenis Penelitian :<br>Alat Analisa :<br>Geopolitik,<br>Geostrategi dan<br><i>Balance of Power</i> | Penelitian ini berfokus pada strategi pertahanan negara dalam kepentingan di kawasan yang menyebabkan instabilitas kawasan Timur Tengah.                     |
| 10. | <i>Rivalitas Arab Saudi Dan Iran Di Timur Tengah Pada Arab Spring Suriah Tahun 2011-2016</i><br><br>Oleh : Mustahyun                                      | Jenis penelitian :<br>Deskriptif<br>Alat Analisa :<br>Kepentingan Nasional                        | Penelitian ini membahas mengenai kepentingan nasional Arab Saudi dan juga Iran di konflik Suriah dengan cara memberikan dukungan financial dan juga militer. |

Dengan melihat tinjauan pustaka tersebut penulis menemukan adanya gap penelitian bahwa penelitian ini akan menjelaskan terkait komprehensif terkait

Kepentingan Arab Saudi melakukan normalisasi hubungan diplomasi dengan Iran yang sebelumnya belum dijelaskan di penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya banyak membahas terkait potensi normalisasi hubungan antara Arab Saudi dan juga Iran serta membahas terkait Kepentingan putusnya hubungan diplomasi Arab Saudi dan Iran. Maka dengan hal itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar menemukan Kepentingan Arab Saudi melakukan normalisasi hubungan diplomasi dengan Iran yang meliputi kepentingan - kepentingan ekonomi dan untuk menjaga potensi kestabilan politik di Timur Tengah.

## **1.5 Kerangka Teoritis**

### **1.5.1 Kepentingan Nasional**

Menurut Barry Buzan kepentingan nasional adalah konsep yang berhubungan erat dengan keamanan nasional, yang mencerminkan kebutuhan, tujuan, dan prioritas strategis suatu negara untuk melindungi keberlangsungan hidupnya. Kepentingan nasional melibatkan upaya negara untuk menjaga stabilitas ekonomi dan stabilitas politik.<sup>23</sup> Barry Buzan juga menjelaskan bahwa kepentingan nasional sebagai konstruksi sosial, artinya tidak sepenuhnya objektif atau tetap, melainkan hasil dari proses politik dan interaksi sosial. Dengan kata lain, kepentingan nasional adalah hasil dari narasi dan persepsi yang dibentuk oleh aktor negara dan masyarakat tentang apa yang dianggap penting untuk dilindungi atau dicapai.

---

<sup>23</sup> Buzan, B. (2008). *People, states & fear: an agenda for international security studies in the post-cold war era*. ECPR press.

Stabilitas ekonomi dalam kerangka kepentingan nasional menurut Barry Buzan adalah dimensi yang berkaitan dengan kemampuan suatu negara untuk mempertahankan stabilitas ekonomi dan memastikan keberlanjutan ekonomi yang mendukung kesejahteraan rakyatnya serta kekuatan negara secara keseluruhan. Stabilitas ekonomi dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam menciptakan Stabilitas nasional secara keseluruhan. Dalam dunia yang saling terhubung, negara harus menjaga hubungan perdagangan internasional, memastikan akses ke pasar global, dan melindungi kepentingan ekonominya dari praktik yang merugikan seperti proteksionisme atau sanksi ekonomi. Kondisi ekonomi yang stabil, termasuk inflasi terkendali, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, sangat penting untuk Stabilitas nasional. Ketidakstabilan ekonomi dapat menyebabkan kerusuhan sosial dan melemahkan negara.

Stabilitas ekonomi adalah fondasi yang mendukung dimensi Stabilitas lain, seperti militer dan sosial. Misalnya, tanpa ekonomi yang kuat, negara sulit membangun kekuatan militer atau menjaga stabilitas politik. Dengan demikian, Stabilitas ekonomi bukan hanya tujuan, tetapi juga instrumen untuk mencapai kepentingan nasional yang lebih luas. Dalam perspektif Barry Buzan, Stabilitas ekonomi adalah elemen vital dalam kepentingan nasional karena langsung mempengaruhi kesejahteraan rakyat, kapasitas negara, dan daya saing di panggung internasional. Negara perlu mengambil langkah proaktif untuk melindungi dan memajukan kepentingan ekonominya agar tetap kompetitif dan aman dari ancaman.

Dalam buku *"People, States, and Fear: An Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War Era"* karya Barry Buzan, stabilitas ekonomi

dibahas sebagai salah satu elemen penting dari keamanan nasional yang lebih luas. Konsep keamanan sendiri dibagi menjadi berbagai dimensi termasuk dalam dimensi ekonomi dan politik. Stabilitas ekonomi dianggap menjadi fondasi kepentingan nasional karena dapat mendukung ketahanan nasional. Sebab, ekonomi yang stabil memungkinkan suatu negara untuk mempertahankan kedaulatannya melalui sumber daya yang efektif dan memberikan kesejahteraan kepada masyarakat sehingga dapat mengurangi resiko konflik internal. Dalam konteks globalisasi, ekonomi suatu negara seringkali terkait dengan ekonomi negara lain. Ketergantungan ini dapat menjadi ancaman atau peluang. Jika sebuah negara sangat bergantung pada impor atau ekspor dari negara lain, guncangan ekonomi eksternal dapat mempengaruhi stabilitas internalnya. Barry Buzan juga melihat ekonomi sebagai instrumen kekuasaan dalam hubungan internasional. Negara-negara dengan ekonomi yang kuat memiliki kemampuan lebih besar untuk mempengaruhi negara lain, baik melalui perdagangan, bantuan ekonomi, atau sanksi.

Sedangkan, Stabilitas politik dalam kerangka kepentingan nasional menurut Barry Buzan berfokus pada stabilitas, legitimasi, dan keberlanjutan sistem politik suatu negara. Dimensi ini mencakup upaya negara untuk melindungi struktur politik, ideologi dominan. Negara harus memastikan sistem politiknya tetap stabil dan mampu berfungsi dengan baik, baik dalam menghadapi tantangan domestik seperti protes sosial atau kudeta, maupun dalam menjaga hubungan internasional yang harmonis. Stabilitas politik berfungsi sebagai fondasi untuk menjaga keberlangsungan negara dan mendukung dimensi Stabilitas lainnya seperti

Stabilitas ekonomi, sosial, dan militer. Tanpa Stabilitas politik, negara dapat kehilangan legitimasi, kedaulatan, dan kemampuan untuk menjalankan kebijakan strategisnya, sehingga melemahkan upaya untuk mencapai kepentingan nasional secara keseluruhan. Menurut Barry Buzan, Stabilitas politik adalah tentang mempertahankan stabilitas, legitimasi, dan keberlanjutan sistem politik. Negara harus mengatasi ancaman yang dapat menggoyahkan struktur politiknya sambil menjaga kedaulatan dan mendukung pembangunan nasional. Dimensi ini berperan penting karena gangguan terhadap Stabilitas politik dapat dengan cepat menyebar ke dimensi Stabilitas lainnya, yang pada akhirnya mengancam keberlangsungan negara.

Stabilitas politik tergantung pada seberapa jauh rakyat mendukung pemerintahan dan sistem politik yang ada. Jika legitimasi rendah, muncul risiko ketidakstabilan dalam bentuk protes, pemberontakan, atau bahkan revolusi. Buzan juga menempatkan bahwa stabilitas politik dapat berpengaruh pada tekanan yang diberikan oleh negara lain. Buzan menyoroti bahwa negara dapat menghadapi ancaman baik dari aktor supranasional seperti organisasi internasional yang mempengaruhi kebijakan negara. Dalam "*People, States, and Fear*", Barry Buzan tidak secara langsung membahas peran negara dalam organisasi internasional sebagai dimensi utama stabilitas politik, tetapi ia memberikan kerangka analisis yang relevan untuk memahami hubungan antara stabilitas politik suatu negara dan keterlibatannya di organisasi internasional. Buzan menggarisbawahi bahwa hubungan antarnegara dapat memperkuat atau melemahkan stabilitas politik domestik. Organisasi internasional menyediakan platform untuk kerja sama,

negosiasi, dan penyelesaian konflik, yang dapat mengurangi ketegangan antar negara. Partisipasi dalam organisasi internasional dapat membantu pemerintah mengurangi ketegangan eksternal yang berpotensi merembet ke masalah domestik, seperti ancaman perang atau konflik dagang.

Arab Saudi dan Iran memiliki kepentingan ekonomi yang signifikan dalam normalisasi hubungan bilateral, normalisasi hubungan dengan Iran dapat membantu Arab Saudi mengurangi ketegangan di kawasan, yang berdampak positif pada stabilitas ekonomi domestik. Ketegangan politik sebelumnya telah meningkatkan risiko investasi di kawasan Teluk, dan normalisasi dapat menciptakan kondisi yang lebih kondusif untuk investasi asing. Dalam konteks Visi 2030, Arab Saudi berupaya mengurangi ketergantungannya pada minyak dengan mengembangkan sektor lain seperti pariwisata, teknologi, dan infrastruktur. Perdamaian dengan Iran dapat membuka peluang ekonomi baru, seperti kerjasama perdagangan, investasi lintas negara, dan pengelolaan proyek infrastruktur bersama. Dalam bidang politik, Arab Saudi memiliki kepentingan untuk memperkuat posisinya sebagai pemimpin dunia Islam dan kawasan Teluk. Dengan mengurangi konflik sektarian antara Sunni (Saudi) dan Syiah (Iran), Riyadh dapat meningkatkan legitimasi politiknya sebagai negara yang mendorong stabilitas regional. Ketegangan Saudi-Iran telah menciptakan konflik proksi di Yaman, Suriah, dan Lebanon. Normalisasi hubungan dapat mengurangi biaya politik dan ekonomi yang timbul akibat konflik-konflik tersebut, sekaligus meningkatkan Stabilitas domestik dan regional.

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1 Tipe Penelitian**

Dalam hal ini tipe penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif. Metode ini berusaha untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi dengan melakukan pengumpulan fakta, pemilihan kata, dan juga menggeneralisasikan fakta yang ada.<sup>24</sup> Penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan kepentingan dibalik normalisasi hubungan diplomatik yang dilakukan oleh Arab Saudi dengan Iran. Penelitian ini juga menjadikan metode kualitatif sebagai desain penelitian serta menjadikan library research sebagai teknik pengumpulan data agar mendapatkan penelitian yang didasari pada data yang ada.

### **1.6.2 Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis data secara kualitatif. Dalam hal penelitian kualitatif maka akan digunakan kata-kata untuk mendeskripsikan data.

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah library research atau studi pustaka. Dalam hal ini dilakukan pengumpulan data berbagai informasi dari sumber yang ada di internet dan juga buku serta penelitian yang relevan dengan Kepentingan Arab Saudi melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Iran pada tahun 2023 - 2024.

### **1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian**

a. Batasan Materi

---

<sup>24</sup> Ismayani, A. (2019). Metodologi Penelitian. Syiah Kuala University Pers.

Supaya pembahasan tidak melebar terhadap banyak topik, maka penelitian ini menetapkan pembatasan masalah. Dalam hal ini yang dibahas mengenai Kepentingan Arab Saudi dalam melakukan normalisasi hubungan dengan Iran.

#### b. Batasan Waktu

Batasan waktu dibutuhkan sehingga pembahasan tidak melebar dalam ruang waktu. Dalam hal ini, waktunya adalah pada tahun 2023 - 2024.

### 1.7 Argumen Pokok

Dengan melihat kepentingan nasional Arab Saudi dan juga adanya pihak ketiga yakni China maka argumen pokok dalam penelitian ini adalah Kepentingan dibalik normalisasi yang dilakukan Arab Saudi adalah adanya Kepentingan nasional yakni Kepentingan ekonomi Arab Saudi pada Iran yang mana kedua negara tersebut merupakan dua negara yang memiliki sumber daya Alam yang cukup besar sehingga meningkatkan peluang Arab Saudi untuk melakukan perluasan penjualan dalam bidang sumber daya Alam. Normalisasi hubungan dapat dilihat sebagai upaya Arab Saudi untuk memunculkan adanya peluang kerjasama dibidang ekonomi yang dapat menjadi insentif bagi Arab Saudi untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan Iran dan mencapai stabilitas regional yang lebih besar dengan mengurangi ancaman yang ditimbulkan oleh Iran. Melalui normalisasi, Arab Saudi dapat memperkuat posisinya di antara negara-negara lain di kawasan, seperti GCC (*Gulf Cooperation Council*).

### 1.8 Sistematika Penulisan

Tabel 1.2 Sistematika Penulisan

|   |  |
|---|--|
| <b>BAB I Pendahuluan</b>  | 1.1 Latar Belakang<br>1.2 Rumusan Masalah<br>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian<br>1.3.1 Tujuan Penelitian<br>1.3.2 Manfaat Penelitian<br>1.4 Penelitian Terdahulu<br>1.5 Kerangka Teori<br>1.5.1 Kepentingan Nasional<br>1.6 Metodologi Penelitian<br>1.6.1 Metode/ Tipe penelitian<br>1.6.2 Teknik Analisis Data<br>1.6.3 Teknik Pengumpulan Data<br>1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian<br>1.7 Argumen Pokok<br>1.8 Sistematika Penulisan |
| <b>BAB II<br/> Hubungan Arab Saudi dan Iran<br/> Sebelum dan Sesudah Normalisasi<br/> Hubungan pada Tahun 2023</b>  | 2.1 Hubungan Arab Saudi dan Iran<br>Sebelum Normalisasi Hubungan pada<br>tahun 2023<br>2.2 Hubungan Arab Saudi dan Iran<br>sesudah Normalisasi Hubungan pada<br>tahun 2023<br>2.3 China Sebagai mediator Hubungan<br>Arab Saudi dan Iran   |
| <b>BAB III<br/> Kepentingan Ekonomi Arab Saudi<br/> dengan Iran dalam Normalisasi<br/> Hubungan pada Tahun 2023</b> | 3.1 Stabilitas jalur perdagangan minyak<br>di Timur Tengah<br>3.2 Upaya mewujudkan diversifikasi<br>ekonomi sektor pariwisata melalui<br>Vision 2030<br>3.3 Upaya mewujudkan diversifikasi<br>ekonomi sektor investasi melalui<br>Vision 2030  |
| <b>BAB IV<br/> Kepentingan Politik Arab Saudi<br/> dengan Iran dalam Normalisasi<br/> Hubungan pada Tahun 2023</b>  | 4.1 Potensi Stabilitas Kawasan Timur<br>Tengah<br>4.2 Upaya Arab Saudi dalam<br>meningkatkan pengaruhnya di<br>Organisasi GCC  |
| <b>BAB V</b>  | <b>PENUTUP</b><br>4.1 Kesimpulan<br>4.2 Saran  |